

EVALUASI PROGRAM EDUKASI PENGENDALIAN KUSTA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT PADA PENYINTAS KUSTA DI KALURAHAN SAMBIREJO

Arfiani Gianadevi, Mei Rianita Elfrida Sinaga*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta

e-mail: mei@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Penyakit kusta, yang prevalensinya tinggi di negara tropis termasuk Indonesia, menghadapi tantangan serius, terutama terkait stigma dan diskriminasi. Evaluasi pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penyintas kusta merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas program edukasi pemerintah melalui dinas kesehatan, puskesmas dan kader kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui evaluasi program edukasi pengendalian kusta terhadap perilaku masyarakat pada penyintas kusta di Kalurahan Sambirejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kalurahan Sambirejo yang berusia >18 tahun. Teknik sampling menggunakan *proportionate stratified random sampling* berjumlah 99 responden. Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan menggunakan kuesioner modifikasi sebagai pengumpulan data. Dari 99 responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan pendidikan terakhir SMA dan rata-rata usia 26-35 tahun. Mayoritas responden menunjukkan pengetahuan baik tentang penyintas kusta, dengan 74,7% berada dalam kategori ini. Sikap terhadap penyintas kusta positif dengan 61,6%, dan tindakan mereka tergolong baik pada 56,6%. Tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat pada penyintas kusta dalam kategori baik.

Kata Kunci: Edukasi, Evaluasi Program, Penyintas Kusta, Perilaku Masyarakat

ABSTRACT

Leprosy, with its high prevalence in tropical countries such as Indonesia, faces significant challenges, particularly related to stigma and discrimination. Evaluation of community knowledge, attitudes and actions towards leprosy survivors is an important step to ensure the effectiveness of government education programs through health services, community health centers and health cadres. This study aims to evaluate the effectiveness of the leprosy control education program on community behavior toward leprosy survivors in Sambirejo Village. This study employed a descriptive quantitative research method. The population of the study was the residents of Sambirejo village aged over 18 years. A proportionate stratified random sampling technique was used to select 99 respondents. This research uses descriptive analysis using a modified questionnaire as data collection. Among the 99 respondents, the majority were female, had completed high school as their highest level of education, and had an average age of 26 until 35 years old. Most respondents demonstrated good knowledge about leprosy survivors, with 74.7% falling into this category. Attitudes towards leprosy survivors were also positive, with 61.6% of respondents exhibiting a good attitude, and their actions were considered good in 56.6% of the cases. The level of knowledge was as good, attitudes toward leprosy survivors were positive, and actions were as good.

Keywords: Education, Program Evaluation, Leprosy Survivors, Community Behavior

PENDAHULUAN

Penyakit kusta banyak menyerang negara beriklim tropis, termasuk di Indonesia masih menjadi penyumbang kasus kusta nomor 3 di dunia setelah India dan Brazil. Pada tahun 2021 ada 7.146 penyintas kusta baru, dengan proporsi anak sebesar 11% (data per 24 Januari 2022) (Rokom, 2022). Kusta menimbulkan masalah yang kompleks bukan hanya dari segi medis tetapi juga meluas ke masalah sosial, ekonomi, dan budaya (Prasetyo & Saftarina, 2021). Masalah sosial ekonomi dan budaya ini menunjukkan fakta bahwa penyintas kusta dan anggota keluarganya terus didiskriminasi oleh masyarakat (Najmuddin, 2022).

Pengetahuan yang kurang terhadap penyakit kusta itu sendiri menjadikan mereka tidak menerima keberadaan keluarga, menganggap anggota keluarga yang terkena kusta merupakan aib keluarga. Kondisi seperti ini yang menjadikan penyintas kusta dijauhi oleh lingkungan sekitar (Prasetyo & Saftarina, 2021). Berdasarkan data yang dihimpun Kementerian Kesehatan, jumlah kasus kusta terdaftar sebesar 13.487 kasus dengan penemuan kasus baru sebanyak 7.146 kasus (P2P Kemkes RI, 2022). Jumlah kasus kusta di DIY tahun 2021 sebesar 46 kasus, meningkat 11 kasus dibandingkan tahun 2020 (35 kasus) (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020).

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kasus kusta tertinggi. Tercatat sejak tahun 2016 sampai bulan Oktober 2023 terdapat 91 kasus kusta di Gunungkidul dan 29 atau 30% penyintas kusta berada di wilayah kerja Puskesmas Ngawen II.

Kalurahan Sambirejo yang akan menjadi lokasi penelitian merupakan satu-satunya wilayah di Gunungkidul yang dinyatakan endemi penyakit kusta oleh Dinas Kesehatan di tahun 2019. Bahkan pada tahun 2016 di Dusun Sambeng, Kalurahan Sambirejo membentuk komunitas kusta yang diberikan pendampingan oleh orang-orang yang telah sembuh dari kusta dan berjuang untuk menghapus segala bentuk persepsi negatif yang sering melekat pada penyintas kusta dimasyarakat.

Dampak pengetahuan yang rendah tentang kusta dan persepsi negatif pada penyintas kusta menyebabkan masyarakat cenderung memiliki perasaan, prasangka dan harapan yang tidak benar kepada penyintas kusta yang pada akhirnya dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku negatif (Keswara et al., 2022). Selama masa sulit saat terkena penyakit kusta dan selama proses penyembuhannya, penyintas kusta perlu dukungan moril dari keluarga, teman, dan orang-orang yang terdekatnya (Lusli et al., 2015).

Pandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap keluarga penyintas kusta, dapat menghambat upaya penyintas kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang

wajar seperti individu pada umumnya (Lusli et al., 2015). Sikap adalah suatu respon yang dipelajari dan diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial. Sikap umumnya merupakan hasil pengalaman masa lalu dan sering juga digambarkan dalam kaitannya dengan kepercayaan (evaluasi), keyakinan (perasaan), dan kecenderungan perilaku (Hannan et al., 2021). Sikap masyarakat yang merasa takut tertular mengakibatkan berbagai konflik sosial di masyarakat yang memicu respon dengan cara menjauhi penyintas kusta.

Tindakan masyarakat yang menjauhi dan mengucilkan penyintas kusta membuat persepsi negatif pada penyintas semakin sulit diatasi. Hal ini yang mendasari konsep perilaku penerimaan terhadap penyakit kusta, masyarakat menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular, tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis dan menyebabkan disabilitas, dan ketidaklengkapan anggota tubuh. Dilihat dari sudut pengalaman nilai budaya, maka upaya pengendalian leprophobia seperti rasa jijik dan takut pada penyintas kusta tanpa alasan yang rasional, dapat menjadikan anggapan yang salah sehingga penyintas kusta merasa putus asa dan tidak tekun berobat (Maryuni & Inayati, 2019). Memahami perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik mengenai kusta di negara-negara endemik dapat membantu mengembangkan intervensi perubahan pendidikan dan perilaku yang ditargetkan (Van'T Noordende et al., 2021).

Dengan peningkatan pengetahuan diharapkan dapat memperbaiki sikap dan tindakan masyarakat terhadap penyintas kusta. Hal ini akan memotivasi penyintas kusta untuk tetap berinteraksi dengan masyarakat dan mendapatkan pengobatan yang tepat. Pemerintah Kab Gunungkidul melalui kegiatan penyuluhan di masyarakat harus diintensifkan.

Evaluasi pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penyintas kusta merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas program edukasi pemerintah melalui dinas kesehatan, puskesmas dan kader kesehatan dalam bentuk pencegahan, pengobatan, dan integrasi sosial bagi masyarakat dan maupun penyintas kusta yang merupakan bagian dari promosi kesehatan.

Perubahan perilaku dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti faktor pengetahuan, sikap lingkungan dan masih banyak lagi. Petugas kesehatan penting untuk memahami ini, karena dengan pemahaman tersebut, maka memungkinkan bagi petugas kesehatan untuk membuat perencanaan health promotion maupun health education secara tepat (Ottay et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 November 2023 diperoleh dari 2 responden menyatakan merasa khawatir dan takut tertular jika berinteraksi dengan penyintas kusta, dan akan menghindari jika bertemu dan berinteraksi dengan penyintas kusta yang ada di lingkungannya. Asumsi bahwa pengetahuan yang rendah tentang penyakit kusta dapat

mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga membentuk sikap dan perilaku yang cenderung untuk menjauhi penyintas kusta dan menganggap penyakit kusta adalah penyakit yang mudah menular dan sulit disembuhkan.

Masyarakat di Kalurahan Sambirejo masih merasa takut dengan keberadaan tetangga yang penyintas kusta, bahkan cenderung menghindari interaksi dengannya. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti berdasarkan *evidence based* tentang pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat pada penyintas kusta sehingga situasi dan kondisi lingkungan sosial masyarakat dapat terjalin dengan baik dan pada pengambil kebijakan dapat menjadikan kasus kusta menjadi salah satu prioritas penganggulangan tidak hanya pada aspek pengobatan dan penyembuhan tetapi juga aspek sosial dari masyarakat sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kalurahan Sambirejo, Ngawen, Kab Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16 Juni 2024 sampai 10 Juli 2024. Populasi dalam penelitian adalah masyarakat yang berusia >18 tahun yang berada di wilayah Kalurahan Sambirejo sebanyak 5597 dengan 99 orang sample. Alat ukur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang berisi 30 pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji dan mengukur instrument penelitian.

Prinsip etika dalam penelitian ini secara garis besar yaitu, peneliti memberikan penjelasan terkait tujuan dan prosedur pengisian kuesioner, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar angket dan hanya menuliskan kode pada lembar pendataan, peneliti menjamin kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun isu lain yang berkaitan dengan responden, menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*), memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harm and benefits*).

Langkah dalam pengumpulan data yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pengolahan data penelitian ini terdiri dari *editing, coding, data entry, cleaning*.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	33	33.3
Perempuan	66	66.7
Total	99	100.0
Pendidikan		
SMP	30	30.3
SMA	36	36.4
Sarjana	33	33.3
Total	99	100.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66.7% dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33.3% dan pada kategori pendidikan sebagian besar jumlah responden SMA sebanyak 36.4% dan paling sedikit SMP sebanyak 30.3%.

Tabel 2.

Statistik deskriptif berdasarkan usia responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Remaja Akhir (18 – 25 tahun)	17	17.17
Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	35	35.35
Dewasa Akhir (36 – 45 tahun)	19	19.19
Lansia Awal (46 – 55 tahun)	20	20.2
Lansia Akhir (56 – 65 tahun)	8	8.08
Total	99	100.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 35.35% dan paling sedikit kategori lansia akhir (56 – 65 tahun) sebanyak 8.08%.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi pengetahuan responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	74	74.7
Cukup	25	25.3
Total	99	100.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 74.7% dan paling sedikit dengan kategori cukup sebanyak 25.3%.

Tabel 4.

Distribusi frekuensi sikap responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	64	64.65
Cukup	35	35.35
Total	99	100.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 61.6% dan paling sedikit dengan kategori cukup sebanyak 38.4%.

Tabel 5.

Distribusi frekuensi tindakan responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	56	56.6
Cukup	36	36.3
Kurang	7	7.1
Total	99	100.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 56.6% dan paling sedikit dengan kategori kurang sebanyak 7.1%.

PEMBAHASAN

Evaluasi program edukasi pengendalian kusta di Kalurahan Sambirejo pada tahun 2024 menunjukkan hasil yang positif secara signifikan. Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai dampak dari program edukasi pengendalian kusta. Secara keseluruhan, evaluasi program edukasi ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang positif masyarakat pada penyintas kusta di Kalurahan Sambirejo. Peningkatan ini merupakan indikasi bahwa program edukasi pengendalian kusta di Kalurahan Sambirejo pada tahun 2024 telah berjalan dengan efektif.

Pengetahuan masyarakat pada penyintas kusta di Kalurahan Sambirejo menunjukkan sebagian besar penduduk memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Peneliti berasumsi faktor yang mempengaruhi sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan baik karena mayoritas penduduk memahami dengan baik tentang kusta melalui informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, kader kesehatan, media massa, cetak maupun elektronik. Mayoritas masyarakat mengetahui bahwa kusta adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*.

Masyarakat juga mengerti bahwa penyakit ini tidak menular melalui udara seperti yang sering dikhawatirkan, namun lebih cenderung menular melalui kontak langsung jangka panjang dengan penyintas kusta yang tidak diobati. Masyarakat telah menyadari bahwa kusta dapat diobati dengan obat-obatan modern yang tersedia di fasilitas kesehatan setempat, seperti puskesmas dan rumah sakit.

Studi literatur yang dilakukan oleh Zuhdan dkk bahwa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian kusta di antaranya yaitu kontak serumah dengan penyintas kusta, kontak tetangga, kondisi kebersihan perseorangan yang buruk, pengetahuan, jenis kelamin, status vaksinasi BCG, dan kondisi sosio-ekonomi (Zuhdan et al., 2017).

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menerima dan bersimpati terhadap penyintas kusta, namun ada juga masyarakat yang masih menolak dan mendiskriminasi penyintas kusta. Terdapat persepsi masyarakat tentang pasien kusta yang mengatakan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan dan tidak dapat disembuhkan. Stigma yang berkembang dimasyarakat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit kusta (Sitindon, 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti berasumsi masyarakat yang menerima dan bersimpati terhadap penyintas kusta umumnya adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit kusta. Masyarakat memahami bahwa penyintas kusta masih bisa hidup normal seperti orang lain. Masyarakat yang menerima dan bersimpati ini biasanya membantu

penyintas kusta dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu dalam pekerjaan rumah tangga atau mengantarkan ke puskesmas maupun rumah sakit, sedangkan masyarakat yang menolak dan mendiskriminasi penyintas kusta umumnya adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit kusta. Hal ini juga ditemukan pada kesimpulan penelitian Nisw dkk bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta sebagian besar memiliki pengetahuan kurang dan stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar memiliki stigma kurang (Nisw Salamung et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penyintas kusta di Kalurahan Sambirejo antara lain, pengetahuan dan pengalaman pribadi yang mendorong masyarakat untuk menerima dan bersimpati terhadap penyintas kusta. Selain itu berbagai upaya dilakukan para penyintas kusta untuk menutupi penyakitnya salah satunya dengan cara menggunakan pakaian tertutup agar disabilitas yang timbul akibat kusta tidak terlihat oleh masyarakat.

Melalui partisipasi dalam kampanye-kampanye kesehatan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat atau organisasi non-profit, masyarakat dapat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kusta di masyarakat. Kampanye sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat terus terpapar informasi yang benar terkait penyakit ini sehingga persepsi negatif akan dapat dihapus. Kampanye sosial perlu dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dibidang ini seperti dokter dan pemerintah agar terbangun kepercayaan dan mendorong perubahan perilaku.

Lebih lanjut, kampanye sosial dapat dilakukan dengan melibatkan Orang Yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK) dapat dijadikan role model dan agent of change agar mempengaruhi stigma masyarakat lainnya (Maulidiyanti & Suciati, 2020). Di Kalurahan Sambirejo sebagian besar responden memiliki kategori sikap baik. Penyintas kusta yang tinggal di Kalurahan Sambirejo ditemui berinteraksi dengan tetangga tanpa ada perasaan takut atau jarak sosial. Pemikiran dan sikap diskriminasi yang sudah ada, akan sulit dihilangkan karena label buruk yang telah diberikan oleh masyarakat tanpa ada landasan teori, Sosiolog Goffman yang dikutip oleh Notoatmodjo (Jufrizal & Nurhasanah, 2019b).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi pengetahuan yang baik yang dimiliki masyarakat Kalurahan Sambirejo mempengaruhi sikap masyarakat pada penyintas kusta, selain itu pengetahuan dapat berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat sekitar tentang fakta-fakta yang benar mengenai kusta. Masyarakat Kalurahan Sambirejo cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap penyintas kusta sehingga merasa tidak perlu untuk menjauhi atau mengisolasi penyintas kusta dari masyarakat, melainkan lebih memberikan dukungan moral

dan sosial kepada penyintas kusta meskipun dalam penelitian Yudanagara menyatakan bahwa stigma pada mantan penyintas kusta masih kuat dan pemikiran mereka perlu diubah agar mereka dapat menjalani hidup yang lebih baik (Yudanagara, 2020).

Di samping itu di Kalurahan Sambirejo ini telah terbentuk kelompok/lembaga swadaya masyarakat yang khusus untuk membantu penyintas kusta dan keluarganya. Lembaga ini terdiri dari para penyintas kusta ini tidak hanya fokus pada dukungan praktis, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang fakta dan cara penularan penyakit kusta.

Secara umum, tindakan masyarakat di Kalurahan Sambirejo dapat dianggap sebagai contoh positif bagaimana pendekatan yang inklusif dan penuh empati dapat mengubah persepsi negatif menjadi penerimaan dan dukungan yang berarti bagi para penyintas kusta. Dari hasil penelitian diasumsikan bahwa pendidikan, kesadaran, dan komunitas yang kuat dapat membentuk lingkungan yang mendukung bagi semua warga, termasuk mereka yang hidup dengan kondisi medis yang kompleks seperti kusta. Disarankan kepada pemberi pelayanan kesehatan untuk dapat memberikan edukasi/informasi bagi masyarakat mengenai penyakit kusta sehingga dapat mengubah stigma yang tidak baik bagi penyintas kusta (Jufrizal & Nurhasanah, 2019b).

Tindakan masyarakat terhadap penyintas kusta di Kalurahan Sambirejo masih beragam. Hasil pemaparan pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kusta dan Frambusia bagi pengelola Program yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Gorontalo dikemukakan bahwa pendekatan keluarga penting diterapkan dalam upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit kusta, perhatian dan peran keluarga terdekat sangat bermanfaat dalam menemukan dan mengenali tanda dini dan gejala awal penyakit kusta (Otoluwa, 2023).

Di Kalurahan Sambirejo mayoritas penduduk adalah perempuan. Hal ini searah dengan pernyataan Notoatmodjo (2014), bahwa jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Peneliti berasumsi bahwa perempuan merupakan kelompok masyarakat yang lebih memiliki pemahaman yang beragam tentang kusta karena banyak di antara mereka yang telah terlibat dalam perawatan kesehatan secara langsung atau tidak langsung, baik sebagai pasien maupun sebagai anggota keluarga yang merawat karena saat Puskesmas Ngawen II melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi tentang kusta mayoritas yang hadir adalah perempuan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mayoritas masyarakat dalam kategori pendidikan SMA dengan presentase 36.4%. Pengetahuan masyarakat terhadap penyintas kusta mencerminkan pemahaman yang lebih maju dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Diasumsikan masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA) di

Kalurahan Sambirejo umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kusta dibandingkan dengan mereka yang hanya berpendidikan rendah, selain itu seseorang yang telah diberikan pendidikan formal yang memungkinkan mereka memahami dengan lebih baik tentang kusta. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Elliya dkk diperoleh nilai sebelum dan sesudah penyuluhan pendidikan kesehatan naik 4,30 poin yang berarti ada penurunan persepsi negatif terhadap penyintas kusta dan masyarakat memahami tentang penyakit kusta. (Elliya et al., 2019).

Mayoritas penduduk berada pada masa dewasa awal yaitu usia 26 –35 tahun. Dari hasil penelitian ini diasumsikan pada usia tersebut sebagian besar dari masyarakat telah mengalami pengalaman hidup dan pendidikan yang memungkinkan memahami dengan lebih baik. Selain itu, sebagian besar dari kelompok usia ini memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi melalui teknologi dan media sosial, yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan tentang kusta. Saat ini masyarakat lebih terbuka mencari informasi untuk pengambilan keputusan dan berkonsultasi dengan berbagai sumber informasi (Abidillah et al., 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa program edukasi pengendalian kusta di Kalurahan Sambirejo menunjukkan hasil yang positif secara signifikan. Secara keseluruhan, evaluasi program edukasi ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang positif masyarakat pada penyintas kusta di Kalurahan Sambirejo. Peningkatan ini merupakan indikasi bahwa program edukasi pengendalian kusta di Kalurahan Sambirejo telah berjalan dengan efektif. Diharapkan perlu mengupayakan dan memperkuat program penyuluhan kusta dengan pendekatan terpadu dan melibatkan berbagai pihak, serta meningkatkan kampanye sosial berkelanjutan dengan melibatkan komunitas seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), kader kesehatan, dan tokoh masyarakat dengan pendekatan kolaboratif untuk menurunkan persepsi negatif terhadap penyintas kusta dengan melibatkan peran aktif masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat menghargai kontribusi dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat dari pengelola program kusta di wilayah kerja Kalurahan Sambirejo dan partisipasi serta kesediaan dari responden yang ikut terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidillah, E., Hannan, M., Dan Huzaimah, N. 2023. Peran Media Informasi, Efikasi Diri, Dan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Mencegah Penularan Kusta. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(1), 27–35.
- Dinkes Kota Yogyakarta. 2020. *Profil Kesehatan D.I.Yogyakarta*. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.
- Elliya, R., Wahyuni, D., Dan Keperawatan, S. 2019. *Pendidikan Kesehatan: Tentang Kusta Dan Stigmatisasi Masyarakat*. 13(1), 56–61.
- Hannan, M., Hidayat, S., Dan Nirmala Sandi, M. 2021. Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Kusta Di Kecamatan Batuputih Sumenep. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 86–92.
- Jufrizal, Dan Nurhasanah. 2019b. Stigma Masyarakat Pada Penderita Kusta. *Idea Nursing Journal*, 10(1), 27–31.
- Keswara, U. R., Andoko, A., Dan Elliya, R. 2022. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stigma Pada Penderita Kusta. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(5), 428–434.
- Lusli, M., Zweekhorst, M. B. M., Miranda-Galarza, B., Peters, R. M. H., Cummings, S., Seda, F. S. S. E., Bunders, J. F. G., Dan Irwanto. 2015. Dealing With Stigma: Experiences Of Persons Affected By Disabilities And Leprosy. *Biomed Research International*, 1–9.
- Maryuni, S., Dan Inayati, A. 2019. Hubungan Sikap Masyarakat Terhadap Perilaku Diskriminasi Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(1), 379.
- Maulidiyanti, M., Dan Suciati, P. 2020. Strategi Kampanye Sosial Anti Stigma Dan Perilaku Hidup Sehat Terhadap Penderita Kusta Dan Orang Yang Pernah Mengalami Kusta. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(1), 1–8.
- Najmuddin, M. 2022. Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 70–83.
- Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Vol. 3)*. PT Rineka Cipta.
- Otoluwa, A. 2023. *Pendekatan Keluarga Penting Dalam Upaya Pencegahan Dan Deteksi Dini Penyakit Kusta Dan Frambusia*. Dinas Kesehatan Propinsi Gorontalo.
- Ottay, R. I., Sumampouw, O. J., Nelwan, J. E., Candrawati, E., Dan Ticoalu, J. V. 2024. *Edukasi Dan Promosi Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Sehat Tatanan Rumah Tangga*. 2(01).
- P2P Kemkes RI. 2022. *Mari Bersama Hapuskan Stigma Dan Diskriminasi Kusta Di Masyarakat – P2P Kemenkes RI*.

- Prasetyo, R. A., Dan Saftarina, F. 2021. Penatalaksanaan Penyakit Kusta Dengan Kecacatan Derajat II Pada Laki Laki Usia 42 Tahun Melalui Pendekatan Dokter Keluarga. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 7(1), 23–32.
- Puspita, A. I. 2022. *Buku Saku Penanganan Pasien Kusta*. Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet.
- Rokom. 2022. *Menuju Eliminasi 2024, Kemenkes Ajak Masyarakat Hapus Stigma Dan Diskriminasi Kusta*. Sehat Negeriku.
- Saebani, B. A. 2012. *Pengantar Antropologi*. CV Pustaka Setia.
- Sitindon, L. A. 2020. Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791.
- Van'T Noordende, A. T., Lisam, S., Ruthindartri, P., Sadiq, A., Singh, V., Arifin, M., Van Brakel, W. H., Dan Korfage, I. J. (2021). Leprosy Perceptions And Knowledge In Endemic Districts In India And Indonesia: Differences And Commonalities. *Plos Neglected Tropical Diseases*, 15(1),
- Yudanagara, B. B. H. 2020. Dampak Psikososial Diskriminasi Pada Mantan Penderita Kusta. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 1–8.
- Zuhdan, E., Kabulrachman, K., & Hadisaputro, S. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kusta Pasca Kemoprofilaksis (Studi pada Kontak Penderita Kusta di Kabupaten Sampang). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(2), 89.
- Zulmiyetri, Z., Nurhastuti, N., dan Safaruddin, S. (2019). *Penulisan karya ilmiah*. In *Penulisan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.